

Strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam Menangani Anak dari Pekerja Seks Komersial yang Tidak Sekolah

Astrid Liani Kamal^{1*}, Budiaman², Martini³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

astridlk16@email.com^{1*}, budiaman.fisunj@gmail.com², martiniunjpips70@gmail.com³

Alamat: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: astridlk16@email.com

Abstract. *This study aims to describe the strategies implemented by Rumah Belajar Merah Putih in addressing the educational needs of children of commercial sex workers who are not enrolled in formal schooling. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Rumah Belajar Merah Putih faces several challenges, including limited facilities and infrastructure, insufficient funding, low public awareness of the importance of education, a shortage of qualified teaching staff, and difficulties in establishing external partnerships. To overcome these obstacles, the organization has developed strategies encompassing four key aspects: (1) Corporate strategy, which emphasizes the formulation of a vision, mission, and goals in response to the community's lack of attention to education; (2) Program strategy, designed based on the background of the learners to raise awareness of the importance of education; (3) Resource support strategy, aimed at addressing the limitations in teaching staff, funding, and facilities; and (4) Institutional strategy, focused on strengthening internal communication and expanding external partnerships to tackle collaboration challenges. These four strategies have proven effective in addressing the identified challenges and serve as a crucial foundation for providing inclusive education for children of commercial sex workers, although continuous improvement and reinforcement are still needed.*

Keywords: *Commercial Sex Workers, Non-Formal Education, Out-Of-School Children, Strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh Rumah Belajar Merah Putih dalam menangani anak dari pekerja seks komersial yang tidak sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Belajar Merah Putih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pendanaan, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, serta hambatan dalam menjalin kemitraan eksternal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Rumah Belajar Merah Putih merancang strategi yang mencakup empat aspek: (1) *corporate strategy* (strategi organisasi), yang menitikberatkan pada perumusan visi, misi, dan tujuan sebagai respons terhadap rendahnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan; (2) *program strategy* (strategi program), yang disusun berdasarkan latar belakang peserta didik guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan; (3) *resource support strategy* (strategi pendukung sumber daya), diarahkan untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar, dana, serta fasilitas; dan (4) *institutional strategy* (strategi kelembagaan), yang berfokus pada penguatan komunikasi internal serta perluasan kemitraan eksternal untuk menjawab sulitnya menjalin kemitraan eksternal. Keempat strategi tersebut mampu menjawab berbagai hambatan yang dihadapi dan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bagi anak dari pekerja seks komersial, meskipun masih dibutuhkan penguatan dan perbaikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pekerja Seks Komersial, Pendidikan Nonformal, Anak Putus Sekolah, Strategi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki setiap warga negara Indonesia, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengenai Pendidikan dan Kebudayaan, yang tercantum dalam Pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Warga negara dapat mendapatkan pendidikan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan

informal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024 jumlah anak tidak sekolah di DKI Jakarta dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Persentase anak laki-laki yang tidak bersekolah pada kelompok umur 16-18 tahun tercatat sebesar 0,11%, sedangkan anak perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun mencapai 1,3%. Secara keseluruhan, persentase anak tidak sekolah pada rentang usia 7-12 tahun adalah 0,65%, sementara pada kelompok usia 16-18 tahun sebesar 0,06%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20 anak tidak sekolah di Kampung Baru, Cilincing, Jakarta Utara. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam memastikan akses pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar, khususnya di wilayah Jakarta Utara.

Fenomena pekerja seks komersial telah ada sejak lama dan kerap menimbulkan dilema, karena dianggap sebagai bentuk patologi sosial yang bertentangan dengan nilai agama dan norma masyarakat. Di Indonesia, banyak perempuan memilih profesi ini karena tekanan ekonomi dan tuntutan untuk menghidupi keluarga, meskipun tersedia pilihan pekerjaan lain. Sebagian dari mereka sudah menikah dan memiliki anak, bahkan ada yang mendapat dukungan dari suami untuk menjalani profesi ini. (Nur & Mukramin, 2023). Sekitar 50 pekerja seks komersial di Kampung Baru teridentifikasi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini berlandaskan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Gaguk Wahyu Puspito, Tatik Swandari dan Mauhibur Rokhman pada tahun 2021 yang berjudul *“Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal”* menyatakan bahwa sebelumnya terdapat banyak calon peserta didik ragu mengikuti pendidikan kesetaraan karena khawatir akan biaya. Sejak tahun 2019, PKBM Wana Bhakti di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, menerapkan strategi berupa program pendidikan gratis untuk Paket A, B, dan C hingga peserta lulus dan memperoleh ijazah. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan non-formal di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam menyediakan pendidikan alternatif bagi anak-anak dari keluarga pekerja seks komersial yang tidak bersekolah. Pendidikan Luar Sekolah memiliki kaitan erat dengan Ilmu Pengetahuan Sosial karena keduanya menyoroti interaksi sosial dan isu-isu ketidaksetaraan. Sebagai bagian dari upaya pembangunan sosial berkelanjutan, Rumah Belajar Merah Putih berperan sebagai agen perubahan dalam mengatasi hambatan pendidikan akibat faktor sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul

“Strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam Menangani Anak dari Pekerja Seks Komersial yang Tidak Sekolah.”

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Strategi

Strategi diartikan sebagai serangkaian keputusan yang mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang perlu dilakukan, serta cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Lawrence R. Jauch dan W.F. Glueck (dalam Hendra, 2020) strategi diartikan sebagai suatu rencana terpadu dan menyeluruh yang menghubungkan keunggulan strategis lembaga dengan tantangan lingkungan eksternal. Strategi ini dirancang untuk menjamin pencapaian tujuan utama lembaga melalui pelaksanaan yang efektif oleh organisasi. Menurut Koteen (dalam Sahara *et al.*, 2022) terdapat empat bentuk strategi, yaitu:

- a. Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*). Strategi ini berfokus pada perumusan misi, tujuan, nilai-nilai. Strategi ini mencakup pembahasan mengenai apa yang dilakukan oleh organisasi dan siapa yang menjadi targetnya.
- b. Strategi Program (*Program Strategy*). Strategi ini menyoroti implikasi strategi dari pelaksanaan suatu program tertentu.
- c. Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*). Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya penting yang dimiliki, seperti tenaga kerja, keuangan, dan fasilitas, guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi secara keseluruhan.
- d. Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*). Dalam konteks strategi kelembagaan, kekuatan suatu institusi dalam menghadapi permasalahan terletak pada kemampuannya dalam mengoptimalkan seluruh elemen kelembagaan yang dimiliki seperti aturan, pembagian tanggung jawab, dan kewenangan, guna mendukung pelaksanaan setiap program atau kegiatan yang direncanakan.

Konsep Yayasan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yang telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 pada Pasal 1 ayat (1), disebutkan secara jelas bahwa yayasan merupakan badan hukum yang dibentuk dari pemisahan kekayaan dan digunakan untuk mewujudkan tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, tanpa memiliki struktur keanggotaan. (Siahaan *et al.*, 2020). Yayasan

bertujuan untuk menjalankan kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, serta dapat mendirikan usaha yang mendukung tujuan tersebut. Fungsinya sebagai agen perubahan tercermin melalui pemberdayaan masyarakat, bantuan untuk kelompok rentan, serta kontribusi di bidang pendidikan melalui beasiswa, pelatihan, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Konsep Anak Tidak Sekolah

Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2020), anak tidak sekolah (ATS) merujuk pada anak-anak usia 7-18 tahun yang berada pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/MA, tetapi tidak pernah bersekolah, berhenti sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikannya, atau tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang tertentu. Menurut UNICEF Indonesia (2012), beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak sekolah (ATS) di Indonesia meliputi kondisi geografis, terutama di daerah terpencil, kesenjangan pembangunan antarwilayah, kemiskinan, serta kurangnya layanan pendidikan yang memadai, khususnya bagi anak-anak dengan disabilitas (Noviani *et al.*, 2023).

Konsep Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial adalah individu yang menawarkan diri untuk melakukan hubungan seks sebagai cara untuk memperoleh keuntungan ekonomi. (Susetyo & Sudiantara, 2015). Pekerja seks komersial adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan sebagai mata pencaharian, dengan imbalan uang atau materi. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan dapat melibatkan eksploitasi serta berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Empat elemen utama dalam definisinya meliputi pembayaran, perselingkuhan, ketidakpedulian emosional, dan sebagai sumber penghasilan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam menangani anak pekerja seks komersial yang tidak sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Belajar Merah Putih yang memiliki alamat Jalan Kampung Baru RT 03/RW 04, Cilincing, Jakarta Utara, Jakarta 14120. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti

secara sengaja memilih individu atau kelompok yang memenuhi kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat memberikan informasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan penelitian (Lenaini, 2021). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 individu yang dikelompokkan berdasarkan tanggungjawab dan keterlibatannya, yaitu 1 pendiri, 2 pengurus, 2 pengajar dan 3 peserta didik Rumah Belajar Merah Putih. Sementara itu, proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moelong, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam menangani anak dari pekerja seks komersial yang tidak sekolah

Strategi yang diterapkan oleh Rumah Belajar Merah Putih dalam menangani anak dari pekerja seks komersial yang tidak sekolah disusun berdasarkan berbagai hambatan nyata yang ditemui di lapangan. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan dana, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal, kurangnya tenaga pengajar yang memadai, serta hambatan dalam membangun kemitraan dengan pihak luar.

a. *Cooperate Strategy* (strategi organisasi)

Rumah Belajar Merah Putih merupakan sebuah yayasan yang memiliki strategi organisasi dalam menangani anak dari pekerja seks komersial yang tidak sekolah menjadi fokus perhatiannya. Strategi organisasi tersebut didasarkan pada visi, misi, serta tujuan yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan berbagai program. Untuk mencapai tujuan tersebut, Rumah Belajar Merah Putih akan melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, lembaga ini juga menjunjung tinggi prinsip serta nilai-nilai yang diyakini bersama dan menjadi pedoman bagi seluruh unsur yang terlibat, baik pengurus, pengajar, peserta didik, maupun pihak eksternal yang menjalin kerja sama.

1) Perumusan Visi Misi dan Tujuan Utama Rumah Belajar Merah

Rumah Belajar Merah Putih merumuskan visi, misi, dan tujuan berdasarkan identifikasi permasalahan di lingkungan, tanpa melibatkan langsung masyarakat. Permasalahan utamanya adalah rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak pekerja seks komersial, yang kerap menghadapi stigma, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta keterbatasan dokumen

administratif. Visi lembaga ini adalah membentuk generasi berakhlak, dengan misi menyelenggarakan pembelajaran yang menekankan akademik dan pembentukan karakter melalui pendekatan menyenangkan dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah memberikan akses pendidikan, membentuk akhlak, serta menyediakan ruang aman dan pendampingan. Strategi yang digunakan mencakup pelaksanaan program secara konsisten dan kerja sama dengan mitra untuk mendukung keberlanjutan lembaga.

2) Prinsip dan nilai-nilai yang dianut Rumah Belajar Merah Putih

Adapun prinsip-prinsip yang diterapkan di Rumah Belajar Merah Putih antara lain yaitu wajib mengenakan pakaian yang sopan, tidak ketat, tidak pendek, dan tidak menerawang, tidak diperkenankan menggunakan riasan berlebihan, peserta didik dilarang membawa telepon genggam saat mengikuti kegiatan pembelajaran, pengurus dan pengajar tidak diperbolehkan memiliki keterlibatan dalam aktivitas politik, menggunakan bahasa yang santun dan benar dalam berkomunikasi, menjaga kebersihan, peserta didik tidak boleh berantem ketika kegiatan.

Prinsip atau nilai-nilai yang dianut oleh Rumah Belajar Merah Putih wajib dipatuhi oleh seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, baik dari pihak internal dan eksternal. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konsisten oleh para pengurus dan pengajar sebagai bagian dari budaya organisasi.

Strategi Rumah Belajar Merah Putih dalam menghadapi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dilakukan melalui pendekatan internal dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan yang sesuai dengan kondisi anak-anak sekitar. Meski tanpa pelibatan langsung masyarakat, strategi ini fokus pada kebutuhan peserta didik dan secara bertahap merespons kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal.

b. *Program Strategy* (strategi program)

Strategi program yang dirancang oleh Rumah Belajar Merah Putih bertujuan untuk merespons rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak dari pekerja seks komersial yang tidak bersekolah. Strategi ini bersifat implikatif, yakni langsung diimplementasikan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, serta merujuk pada visi, misi, dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan strategi program tidak semata-mata bersandar pada pendekatan teoritis,

melainkan dilandaskan pada hasil observasi terhadap kondisi peserta didik dan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya.

1) Menyediakan Program Umum dan Khusus

Rumah Belajar Merah Putih melaksanakan dua jenis program pendidikan untuk anak-anak dari pekerja seks komersial yang tidak bersekolah, yaitu program umum dan program khusus. Program umum mencakup pendidikan non-formal seperti PAUD dan Paket Kesetaraan A–C, sedangkan program khusus berupa bimbingan konseling. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan materi dengan lingkungan peserta didik. Di PAUD, digunakan metode pembelajaran menyenangkan, sedangkan dalam program kesetaraan, materi diperoleh dari internet dan disesuaikan secara kontekstual. Media visual dan diskusi dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman. Program ini terbukti memberi dampak positif, seperti peningkatan pengetahuan, sikap, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

2) Rencana Strategi Rumah Belajar Merah Putih

Rumah Belajar Merah Putih merancang rencana strategis berkelanjutan untuk memperkuat layanan pendidikan bagi anak-anak dari pekerja seks komersial. Dalam jangka pendek, fokus pada perbaikan kurikulum, bahan ajar, struktur organisasi, serta pelaksanaan program bimbingan konseling. Jangka menengah diarahkan pada pemberian pelatihan keterampilan menjahit. Sementara itu, jangka panjang mencakup pendirian panti asuhan untuk bayi dan pembangunan gedung belajar di lahan legal. Strategi ini bertujuan menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak sosial lembaga.

c. *Resource Support Strategy* (strategi pendukung sumber daya)

Strategi sumber daya Rumah Belajar Merah Putih diarahkan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, seperti tenaga pengajar, dana operasional, dan fasilitas, guna memperkuat kinerja lembaga. Pendekatan ini tidak hanya memastikan program berjalan secara efektif, tetapi juga menjadi solusi atas hambatan nyata yang dihadapi, yakni keterbatasan tenaga pengajar, minimnya pendanaan, serta kurangnya fasilitas.

1) Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

Strategi pemanfaatan sumber daya manusia di Rumah Belajar Merah Putih dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menjaga kualitas dan komitmen pengajar. Pengurus dan pengajar dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki jiwa sosial, menyukai dunia anak, dan diutamakan berlatar belakang

pendidikan, meskipun lembaga tetap terbuka bagi individu dari luar bidang pendidikan yang memiliki kepedulian tinggi.

Rekrutmen tenaga pengajar di Rumah Belajar Merah Putih dilakukan secara sederhana melalui media sosial, kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara dan penandatanganan kontrak. Strategi ini tidak hanya ditujukan untuk menambah jumlah pengajar, tetapi juga sebagai upaya memperkuat kelembagaan melalui peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia yang terlibat.

Lebih dari sekadar proses seleksi, Rumah Belajar Merah Putih mengoptimalkan potensi yang dimiliki para pengajar dan pengurus dengan memberikan ruang partisipasi aktif dalam setiap kegiatan dan pengambilan keputusan. Para pengajar tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga dilibatkan dalam penyusunan materi pengembangan metode belajar, serta pelaksanaan program-program sosial dan kewirausahaan lembaga.

Pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal menjadi solusi strategi dalam mengatasi hambatan keterbatasan tenaga pengajar di Rumah Belajar Merah Putih. Melalui proses rekrutmen yang terbuka dan memanfaatkan potensi individu pengajar dan pengurus, lembaga mampu memperkuat kapasitas internalnya. Keterlibatan aktif dan pembagian peran sesuai keahlian masing-masing memungkinkan terciptanya sistem kerja yang kolaboratif, efektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan SDM yang tepat tidak hanya menjawab kekurangan tenaga pengajar, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.

2) Pemanfaatan Sumber Daya Keuangan

Strategi pemanfaatan sumber dana di Rumah Belajar Merah Putih dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pendanaan dan menjamin kelangsungan operasional secara efisien. Pendanaan diperoleh melalui kerja sama dengan pihak eksternal seperti perusahaan, komunitas sosial, dan donatur individu, serta melalui kampanye open donasi di media sosial. Dana juga diperoleh dari kegiatan kewirausahaan, yaitu penjualan produk masyarakat pesisir.

Seluruh kontribusi dikelola secara transparan dan digunakan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran anak, termasuk ujian dan dokumen administratif. Meski berbagai strategi telah dijalankan, pelaksanaannya masih belum optimal karena masih bergantung pada kontribusi pribadi ketua umum.

3) Pemanfaatan Fasilitas

Strategi pemanfaatan sumber daya fasilitas di Rumah Belajar Merah Putih dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia. Fasilitas utama meliputi bangunan dua lantai sebagai ruang belajar, perlengkapan pembelajaran dasar, serta sarana pendukung keamanan dan kenyamanan seperti CCTV dan alat peraga edukatif.

Selain itu, fasilitas produksi seperti alat masak, kulkas, dan *freezer box* digunakan untuk kegiatan kewirausahaan guna mendukung pendanaan mandiri. Meski demikian, kendala masih dihadapi, seperti ketimpangan kepemilikan seragam dan ketiadaan modul ajar resmi untuk program kesetaraan, yang menghambat efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

d. *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan)

Strategi kelembagaan Rumah Belajar Merah Putih difokuskan pada penguatan struktur internal dan pembangunan jejaring eksternal guna menciptakan sistem kerja yang berkelanjutan dan efektif. Strategi ini bertujuan menjawab hambatan sarana prasarana terbatas serta tantangan dalam menjalin kemitraan.

1) Komunikasi Internal

Rumah Belajar Merah Putih telah membangun komunikasi yang terbuka dan rutin antara pengurus dan pengajar, baik secara langsung maupun daring. Komunikasi ini efektif dalam mendukung pelaksanaan program, meskipun masih ada tantangan seperti miskomunikasi dan kurangnya kesimpulan serta pemahaman diskusi yang menjadi perhatian untuk perbaikan.

2) Melekatkan Hubungan Internal

Berbagai kegiatan internal seperti makan bersama, diskusi santai, dan kegiatan tahunan mempererat hubungan antaranggota, membangun solidaritas, dan meningkatkan semangat kerja. Ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan program secara kolaboratif.

3) Bekerja Sama dengan Pihak Eksternal

Rumah Belajar Merah Putih menjalin kemitraan dengan lebih dari 200 pihak eksternal, seperti komunitas, donatur, organisasi, dan tokoh masyarakat. Bentuk kerja sama meliputi bantuan finansial, fasilitas, hingga dukungan langsung pada kegiatan belajar. Namun, belum adanya prosedur baku kerja sama menyebabkan

beberapa kemitraan gagal terlaksana, sehingga dibutuhkan sistem kemitraan yang lebih profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi yang disusun oleh Rumah Belajar Merah Putih dirancang secara menyeluruh untuk menjawab berbagai hambatan dalam menangani anak dari pekerja seks komersial yang tidak bersekolah.

Dari sisi strategi organisasi, Rumah Belajar Merah Putih merumuskan visi, misi, dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata anak-anak di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dilakukan secara internal, meskipun belum melibatkan masyarakat secara langsung, namun fokus utamanya adalah merespons rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal secara bertahap. Pada strategi program, Rumah Belajar Merah Putih menyusun langkah-langkah implementatif yang berbasis kebutuhan peserta didik. Strategi ini mencakup implikasi program umum dan khusus yang adaptif terhadap kondisi anak-anak, untuk menjawab hambatan seperti kurangnya kesadaran masyarakat berupa ketiadaan dokumen administratif, dan terbatasnya akses terhadap pendidikan formal. Upaya ini selaras dengan visi, misi dan tujuan lembaga dan menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif. Dalam hal sumber daya, strategi difokuskan pada pemanfaatan maksimal SDM internal. Meskipun sebagian pengajar tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, lembaga tetap menjaga komitmen dan terus berupaya menambah jumlah tenaga pendidik. Strategi pendanaan dilakukan secara efisien, walaupun sebagian besar masih bergantung pada kontribusi pribadi pengurus. Fasilitas yang terbatas dimanfaatkan secara optimal dalam menjalankan program. Strategi kelembagaan dijalankan dengan memperkuat komunikasi internal dan kelekatan hubungan antaranggota, serta memperluas jejaring eksternal melalui kerja sama dengan universitas, organisasi sosial, tokoh masyarakat, dan individu. Salah satu pencapaian penting dari strategi ini adalah transformasi kelembagaan menjadi bentuk yayasan. Meskipun belum didukung oleh prosedur kerja sama tertulis, pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun jaringan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program pendidikan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan oleh Rumah Belajar Merah Putih menunjukkan keseriusan dalam menjawab hambatan nyata yang dihadapi di lapangan. Meskipun masih memerlukan penguatan di berbagai aspek, pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan alternatif yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi anak-anak dari kelompok rentan.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, L. A., & Susilo, H. (2012). Analisis pelaksanaan Child Rights Program dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan di Yayasan Alit Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 1–6.
- Azizah, L. D., & Sahrul, M. (2024). Pengasuhan anak terlantar melalui program Asah (Asrama Anak Soleh) di Yayasan Sahabat Yatim: Studi kasus Yayasan Sahabat Yatim Kota Jakarta Selatan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 194–206.
- Dianti, Y. (2017). Hak dan kewajiban anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Hadiono, A., & Firzah, P. (2024). Strategi pengembangan usaha dalam memenuhi kebutuhan konsumen menggunakan analisis SWOT pada Air Galon OSMO PLUS. *Jurnal Ilmiah Niiagara*, XVI(2).
- Hardiyanti Isnin, Y. (2018). Peran komunitas mengajar terhadap pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39882>
- Hendra. (2020). *Strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam (Studi kasus di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat)* [Unpublished manuscript].
- Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengenai pendidikan dan kebudayaan Pasal 31 ayat (1)*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Moelong. (2017). *Metode penelitian*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Noviani, L., Budiarti, A. C., Tuhana, T., & Setyawati, M. (2023). Strategi penanganan anak tidak sekolah di Kabupaten Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 7(1), 92–103. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.379>
- Nur, D., & Mukramin, S. (2023). Labelling terhadap anak pekerja seks komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 10–16. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen strategi pengembangan pendidikan non formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.88>
- Sahara, M., Faizal, M., & Meriyati. (2022). Analisis strategi peningkatan kualitas pelayanan terhadap nasabah pada masa pandemi Covid-19 di PT. Asuransi Jasindo Syariah Cabang Palembang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 181–210. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/article/download/14/10>

- Siahaan, N., Toni, T., Anjar, A., & Adi, P. N. (2020). Subjek hukum dalam pendirian yayasan menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 atas perubahan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.36987/jiad.v8i1.1593>
- Statistik, B. P. (2025). *Data anak tidak sekolah di DKI Jakarta*.
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Prenadamedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmono, G. (2018). *Hukum yayasan di Indonesia*. Rhineka Cipta.
- Susetyo, D. P. B., & Sudiantara, Y. (2015). Konsep diri pada pekerja seks komersial. *Psikodimensia*, 14(2), 27–40. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/898>